FAKTOR PENCETUS TERJADINYA RUPTUR PERINEUM

Wida Wisudawati[1] Diani Maryani[2]
[1]Akbid Karya Bunda Husada
Email: widawisudawati3@gmail.com
dhianeyrs@gmail.com

A B S T R A K

Berdasarkan latar belakang, ruptur perineum penyebab perdarahan tersering pada persalinan dan memerlukan perhatian khusus karena dampaknya akan lebih tinggi jika tidak ditanggulangi yaitu perdarahan dan kematian. Data penelitian di BPS "Y" jumlah persalinan pada tahun 2020 mencapai 87 kasus, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 73 (84%) kasus baik yang mengalami ruptur perineum spontan maupun ruptur perineum buatan (episiotomi), sedangkan pada periode bulan Januari s.d Oktober tahun 2021 mencapai 112 kasus, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 87 (77,6%) kasus baik yang mengalami ruptur perineum spontan maupun ruptur perineum buatan (episiotomi), data 2 tahun terakhir menunjukan angka yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tentang hubungan antara faktor ibu dan faktor janin dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor ibu dan faktor janin dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021 dengan cara melihat data status pasien. Penelitian ini menggunakan 71 sampel ibu bersalin yang mengalami rupture perineum. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara paritas ibu (*P* value = 0.015), usia ibu (*P* value = 0,004), partus presipitatus (*P* value = 0,000 dan berat janin (*P* value = 0,000) dengan ruptur perineum pada ibu bersalin.

Kata kunci : persalinan, rupture, usia, paritas, berat janin
Daftar pustaka : 11 (2010-2021)

PENDAHULUAN

Persalinan sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka - luka biasanya ringan, tetapi kadang - kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya.setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum. Robekan perineum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga persalinan berikutnya. Namun hal ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan jalan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat *(Yeyeh, 2010).*

Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan (ruptur) perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu di rumah *(http://stikesharapanmama.blogspot2020).*

Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna sehingga perdarahan terjadi terus menerus. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum, mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah *(Prawirohardjo, 2016).*

Data penelitian di BPS “Y” jumlah persalinan pada tahun 2020 mencapai 87 kasus, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 73 (84%) kasus baik yang mengalami ruptur perineum spontan maupun ruptur perineum buatan (episiotomi).

Data penelitian di BPS “Y” jumlah persalinan pada periode bulan Januari s.d Oktober tahun 2021 mencapai 112 kasus, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 87 (77,6%) kasus baik yang mengalami ruptur perineum spontan maupun ruptur perineum buatan (episiotomi)

Dalam penelitian angka kejadian ruptur perieum merupakan penyebab tersering perdarahan karena resikonya akan terjadi lebih tinggi jika tidak ditanggulangi. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita sebagai sumber perdarahan dan tempat keluar masuknya kuman yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan dan infeksi *(Manuaba, 2017).*

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak adalah disebabkan oleh perdarahan (1.280 kasus) (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2017 di ketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 1.951 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara paritas ibu dan berat janin dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS “Y” Tangerang tahun 2021

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran dengan desain penelitian yang digunakan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor ibu dan faktor janin dengan ruptur perineum pada

ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Besarnya sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 71 responden dengan mengisi daftar ceklis berdasarkan catatan medic pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ruptur Perinium

Faktor	Frekuensi	%
Paritas		
Primipara	38	53,5%
Multipara	33	46,5%
Usia Ibu		
20-35 th	32	45,1%
<20 dan > 35 th	39	54,9%
Partus Presipitatus		
Ya	38	53,5%
Tidak	33	46,5%
Berat Janin		
≤3.500 gr	17	23,9%
>3.500 gr	54	%

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel dengan Ruptur Perinium

	Ruptur		Nilai p	OR
Paritas	**spontan**	**episiotomi**		
Primi	8 (21%)	30 (79%)	0.015	0,251
Multi	17 (52%)	16 (48%)		
Usia				
20-35	5(16%)	27(84%)	0.0004	0,176
<20/>35	20(51%)	19(49%)		
Precipit				
Ya	5(13%)	33(87%)	0.000	0,095
Tidak	20(61%)	13(39%)		
BJ				
≤3500	14(82%)	3(18%)	0.000	18,24
>3500	11(35%)	46(65%)		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkat pengetahuan, Dari hasil penelitian analisis bivariat, menunjukan bahwa paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum dengan episiotomi pada primipara yaitu 30 orang (78,9%), dan paling tinggi responden yang mengalami ruptur spontan pada multipara yaitu 17 orang (51,5). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,015 (*p* < 0,05) artinya ada hubungan antara paritas ibu dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Nilai Odds Ratio = 0,251 diartikan bahwa primipara memiliki peluang 0,251 kali mengalami ruptur perineum episiotomi, dan multipara memiliki peluang 0,251 kali mengalami ruptur perineum spontan.

Hal ini sesuai dengan teori Prawirohardjo, 2017 yang menyatakan bahwa jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi membuat otot – otot perineum belum meregang dan masih kaku. Saat kepala bayi menekan perineum yang masil kaku tidak dapat menyesuaikan regangan yang terjadi sehingga resioko terjadi ruptur akan semakin besar.

Dari hasil penelitian analisis bivariat, menunjukan bahwa paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum dengan episiotomi pada ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu 27 orang (84,4%) dan paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum spontan pada ibu yang berusia <20 dan >35 tahun yaitu 20 orang (51,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,004 (*p* < 0,05) artinya ada hubungan antara usia ibu dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Nilai Odds Ratio = 0,176 diartikan bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun memiliki peluang 0,176 kali mengalami ruptur perineum episiotomi dan ibu yang berusia <20 dan >35 tahun memiliki resiko 0,176 kali mengalami ruptur perineum spontan.

Hal ini sesuai dengan Widia (2017), Usia merupakan salah satu penyebab ruptur perineum. Wanita yang melahirkan anak pada usia 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Resiko dengan kejadian laserasi perineum dikarenakan pada umur <20

tahun fungsi reproduksi wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan, pada umur >35 tahun fungsi organ reproduksi wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan fungsi reproduksi normal. Sehingga kemungkinan untuk terjadi komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Hal ini juga sesuai dengan teori Prawirohardjo, (2017), yang menyatakan bahwa wanita dengan usia yang telah melewati usia reproduksi sehat memiliki resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang dalam usia reproduksi sehat antara 25-30 tahun. Perdarahan yang terjadi salah satunya disebabkan oleh ruptur perineum.

Dari hasil penelitian analisis bivariat, menunjukan bahwa paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum episiotomi pada ibu yang partus presipitatus yaitu 33 orang (86,8%) dan paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum spontan pada ibu yang tidak partus presipitatus yaitu 20 orang (60,6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,000 (p < 0,05) artinya ada hubungan antara partus presipitatus dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Nilai Odds Ratio = 0,095 diartikan bahwa ibu yang partus presipitatus memiliki resiko 0,095 kali mengalami ruptur perineum episiotomi dan ibu yang tidak partus presipitatus memiliki resiko 0,095 kali mengalami ruptur perineum spontan.

Hal ini sesuai dengan teori Mochtar, 2012 yang menyatakan bahwa partus presipitatus adalah persalinan yang terlalu cepat yakni kurang dari 3 jam. Sehingga sering petugas belum siap untuk menolong persalinan dan ibu mengejan terlalu kuat tidak terkontrol, kepala janin terjadi defleksi terlalu cepat, keadaan ini akan memperbesar kemungkinan terjadi ruptur perineum. Hal ini juga sesuai dengan teori Saifuddin, 2010 yang menyatakan bahwa Partus presipitatus dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum bahkan robekan serviks yang dapat mengakibatkan perdarahan pasca persalinan.

Dari hasil penelitian analisis bivariat, menunjukan bahwa paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum spontan pada berat janin ≤3500 gram yaitu 14 orang (82,4%) dan paling tinggi responden yang mengalami ruptur perineum episiotomi pada berat janin >3500 gram yaitu 43 orang (79,6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,000 (p < 0,05) artinya ada hubungan antara berat janin dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS "Y" Tangerang tahun 2021. Nilai Odds Ratio = 18,242 diartikan bahwa berat janin ≤3500 gram memiliki peluang 18,242 kali mengalami ruptur perineum spontan dan berat janin >3500 gram memiliki peluang 18,242 kali mengalami ruptur perineum episiotomi.

Hal ini sesuai dengan teori Depkes, 2015 yang menyatakan bahwa berat janin >3500 gram dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Hal ini juga sesuai dengan Manuaba, 2017 berat badan bayi dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin yang lebih dari 3500 gram. Karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2015. *Modul Safe Motherhood*. Jakarta : FKMUI

Hilmi.2019. http://stikesharapanmama.blogspot.com. Diunduh pada tanggal 02/04/2022 pukul 14.00

Kemenkes RI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Remaja 2012.

Kemenkes RI. 2017. Survei Demografi 2017.

Manuaba IBG. 2017. Pengantar Patologi Obstetri untuk mahasiswa kebidanan. EGC

Mochtar Rustam. 2012. Sinopsis Obstetri. Jakarta. EGC

Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan : Rineka Cipta.

Prawirohardjo, Sarwono. 2017. *Ilmu Kebidanan*. Edisi ketiga cetakan ketujuh. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

Susiloningtyas, Luluk. 2012. *Pengaruh Cara Meneran Terhadap Kelancaran Persalinan kala II*. Karya Tulis Ilmiah. Kediri

Saifuddin, Wiknjosastro. 2010. *Buku Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

Widia, L. (2017). Hubungan Berat Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Hubungan Antara Paritas dengan kejadian Rupture Perineum